

Analisis Semiotika Profesionalisme Jurnalis dalam Film "She Said"

Marcella Valencia Arconada, Gatut Priowidodo, & Fanny Lesmana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

marcellavarcnd@gmail.com

Abstrak

Dalam sebuah film, terdapat sistem tanda dan lambang yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Film "She Said", merupakan film Hollywood bertema jurnalistik yang menceritakan perjuangan dua jurnalis perempuan dalam membongkar kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser terkenal *Hollywood* kepada beberapa aktris. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana analisis semiotika profesionalisme jurnalis dalam film "She Said". Peneliti menggunakan NVIVO 12 ketika melakukan analisis data. Pendekatan yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif, dengan metode semiotika kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level, yakni: level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan delapan hal tentang bagaimana profesionalisme jurnalis digambarkan dalam film "She Said", antara lain: jurnalis yang selalu berpakaian formal ketika bekerja, jurnalis menjelaskan tujuan berita diterbitkan, jurnalis menghargai narasumber dengan tidak memaksa narasumber berbicara, jurnalis menghubungi dan menemui pihak-pihak yang terlibat sebagai narasumber, jurnalis memiliki dedikasi yang tinggi atas pekerjaannya, jurnalis tergabung dalam organisasi jurnalistik, jurnalis menulis berita sesuai fakta, dan jurnalis memastikan berita yang ditulis akurat. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya ideologi feminisme liberal, dimana jurnalis perempuan dalam film "She Said" berusaha mendobrak stigma masyarakat tentang perempuan yang lemah. Film ini juga menyuarakan pendapat, bahwa semua orang berhak mendapat keadilan tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Profesionalisme Jurnalis, *She Said*, Film, NVIVO.

Pendahuluan

Jurnalisme adalah kegiatan yang menghasilkan dan mendistribusikan berita melalui beberapa proses, termasuk pengumpulan data, penulisan, penerbitan, dan penyuntingan berita (Musman & Mulyadi, 2017). Menurut Weiner (1990), jurnalisme melibatkan proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita.

Seorang jurnalis harus memiliki sikap yang profesional. Sayangnya, Dewan Pers Indonesia sempat menerima 553 aduan masyarakat terkait perilaku jurnalis yang tidak profesional selama Januari hingga September 2022 (Swara, Oktober 5, 2022). Pada tahun 2018, Dewan Pers Indonesia juga melaporkan, terdapat 600 kasus pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media, di mana 80 persen

dari kasus tersebut melibatkan pelanggaran kode etik jurnalistik (Dewan Pers Indonesia). Kasus pelanggaran kode etik jurnalistik lainnya terjadi pada Majalah Keadilan edisi ke-71 pada Desember 2021. Media tersebut melanggar kode etik jurnalistik pasal 3 dengan mencemarkan nama baik seseorang tanpa menghargai asas praduga tak bersalah (Kronologi, Desember 7, 2021).

Ketidakprofesionalan dan pelanggaran kode etik merupakan bentuk sikap yang tidak layak dilakukan oleh jurnalis. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua media dan jurnalis melakukannya. Banyak jurnalis yang menjalankan tugasnya secara profesional dan jujur, dengan memperhatikan kepentingan masyarakat dan berpegang pada kebenaran (Sihombing & Simbolon, September 4, 2015).

Profesionalisme dalam jurnalistik melibatkan sikap hati nurani yang terlibat secara penuh, serius, dan tekun dalam menjalankan tugas. Jurnalis di Indonesia diatur oleh UU No.40 tahun 1999 dan memiliki standar etika dalam menjalankan profesinya. Sikap jurnalis yang profesional, melibatkan keahlian serta norma-norma yang mengatur perilaku jurnalis yang bertumpu pada kepentingan pembaca (Muliawanti, 2018).

Film dengan tema jurnalistik menarik karena mengungkap kisah di balik penulisan berita yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Meskipun topik jurnalistik dianggap berat, film tentang jurnalistik menarik karena masih banyak orang yang belum memahami profesi ini secara menyeluruh (Mirsan, 2023).

Film "*She Said*" merupakan film jurnalistik adaptasi dari kisah nyata yang diungkapkan oleh *The New York Times Investigation* pada tahun 2017. Film ini mengisahkan perjuangan dua jurnalis dalam usaha membongkar kasus pelecehan seksual yang melibatkan produser Hollywood Harvey Weinstein. Film ini memberikan pesan kepada perempuan untuk bersuara dan berperan aktif dalam menghadapi kasus pelecehan seksual, serta memperoleh keadilan (Pangastuti, November 28, 2022).

Film "*She Said*" sempat menjadi perhatian di media sosial TikTok, dengan banyak pengguna yang mengunggah cuplikan dan membuat review singkat tentang film ini. Penggunaan hashtag *#shesaidmovie* juga membantu audiens untuk menemukan informasi terkait film "*She Said*" (TikTok, 2023). Film dengan tema jurnalistik memiliki potensi untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Metode semiotika John Fiske dapat digunakan untuk melihat representasi profesionalisme jurnalis dalam film "*She Said*" pada level realitas, representasi, dan level ideologi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan representasi jurnalis dan pelanggaran kode etik dalam film-film tertentu, diantaranya adalah penelitian dari Ummuhani Silmina, Rana A. Fitriawan, dan Asaas Putra (2017) tentang representasi profesionalisme jurnalis dalam drama Korea *Pinocchio*: studi analisis semiotika John Fiske. Hasil temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa pada level realitas profesionalisme jurnalis digambarkan dengan penggunaan pakaian formal para jurnalis ketika melakukan pekerjaannya juga perilaku dua tokoh

jurnalis yang sangat teliti dalam melakukan tugasnya. Pada level representasi ditemukan *setting* tempat yang sengaja diciptakan pada stasiun berita yang memiliki peralatan lengkap sehingga menunjang pekerjaan para jurnalis dalam mengolah informasi menjadi sebuah berita. Pada level ideologi ditemukan karakter tokoh yang mendapatkan penghargaan jurnalistik terus-menerus karena telah menerapkan fungsi-fungsi jurnalistik dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Semiotika Profesionalisme Jurnalis dalam Film “*She Said*”?”

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Film merupakan bentuk dari komunikasi massa dalam bentuk media audiovisual. Tanpa disadari, media massa memiliki fungsi dalam menentukan pemikiran, persepsi, opini, bahkan perilaku seseorang (Neuman, 1978). Film juga dibangun dengan berbagai macam bentuk sistem tanda dan lambang yang digambarkan dalam realitas. Dalam sebuah film, terdapat berbagai macam bentuk sistem tanda dan lambang. Tanda-tanda yang ada, bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013). Berbagai tanda yang ada, bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013).

Profesionalisme Jurnalis

Jurnalisme diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan sebuah pendistribusian berita yang diperoleh melalui beberapa proses. Mulai dari proses pengumpulan data, penulisan, penerbitan, juga penyuntingan berita (Musman & Mulyadi, 2017). Sedangkan jurnalis merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan jurnalistik, jurnalis sendiri sering dikenal dengan nama wartawan (Musman & Mulyadi, 2017). *Society of Professional Journalist Code of Ethics (SPJ Code of Ethics)* (2014) mengeluarkan empat kode etik sebagai dasar dari jurnalisme etis dan mendorong untuk ditaati oleh setiap jurnalis media yang ada di Amerika Serikat, diantaranya adalah sebagai berikut: *Seek truth and report it* (mencari kebenaran dan melaporkannya), *Minimize harm* (meminimalkan bahaya), *Act independently* (bertindak independen), dan *Be accountable and transparent* (bertanggung jawab dan transparan).

Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut adanya kesamaan, keadilan, kesetaraan, dan hak yang sama dengan laki-laki, tokoh dari feminisme disebut feminis (Retnani, 2017). Menurut Sarah Gamble (2006), feminisme merupakan bentuk keprihatinan atas perlakuan masyarakat kepada perempuan, perempuan seringkali diperlakukan tidak adil karena adanya

pandangan bahwa laki-laki harus mendapat prioritas utama. Feminisme juga diartikan sebagai bentuk perjuangan yang dilakukan untuk dapat mengakhiri adanya penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan (Cathia & Groves, 2007). Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berusaha menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan secara penuh, sehingga memiliki kesempatan untuk bersaing dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki (Retnani, 2017).

Representasi

Menurut John Fiske (2004), representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses, di dalamnya terdapat realitas yang berusaha disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi. Stuart Hall mengartikan representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Representasi sebagai gambaran yang menggambarkan sesuatu yang disampaikan melalui gambar, kalimat, dan lain-lain. Representasi berarti bentuk nyata dari konsep abstrak.

Semiotika

Semiotika didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari arti tanda dan lambang dalam suatu konteks, baik dalam gambar, teks, juga adegan dalam film (Mudjiono, 2011). Studi semiotika melihat proses komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam sebuah pesan, baik oleh pembuat pesan maupun penerima pesan (Fiske, 1990). Semiotika merupakan sebuah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk melihat arti dari tanda dan lambang dalam kehidupan ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003).

Kode-Kode Televisi John Fiske

John Fiske mengungkapkan bahwa kode-kode yang digunakan dalam program televisi saling berhubungan sehingga dapat membentuk suatu makna. Dalam mengungkap suatu makna tersebut, kode-kode yang ada diolah melalui alat indera masing-masing penonton sesuai dengan referensi yang dimiliki. Tidak heran jika satu kode yang sama dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan faktor lainnya (Puspita & Nurhayati, 2018). John Fiske juga menyatakan adegan yang digambarkan dalam televisi merupakan hasil diencode oleh kode-kode sosial, yang terbagi dalam tiga level, yakni: Level realitas (penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, dialog, gerakan, ekspresi, dan suara), Level representasi (kamera, lighting, editing, musik, dan suara), Level ideologi (individualisme, patriarki, kelas, feminisme, dan kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hasil datanya di deskripsikan secara naratif (Moleong, 2012). Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*She Said*”, dan objek penelitian ini adalah representasi profesionalisme jurnalis dalam film “*She Said*”.

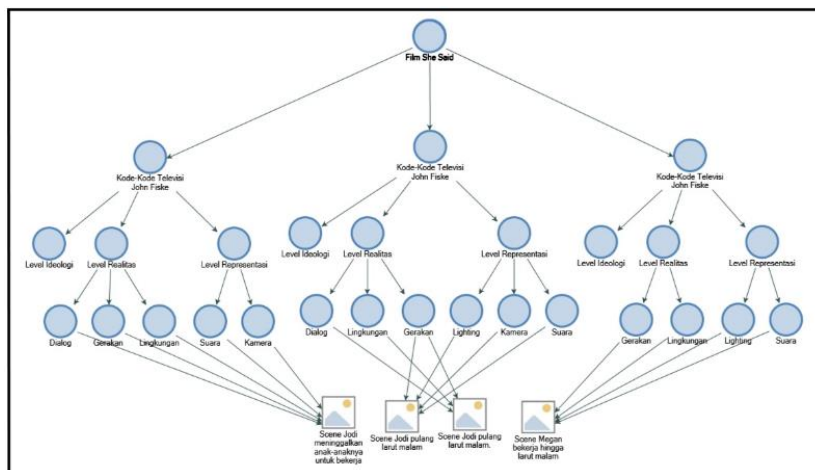
Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menentukan objek analisis. Objek analisis pada penelitian ini berupa representasi profesionalisme jurnalis pada film “*She Said*” yang ditampilkan dalam berbagai bentuk tanda dan lambang. Tanda dan lambang yang ada dapat berupa audio ataupun visual yang ada pada film sejak awal hingga akhir

Temuan Data

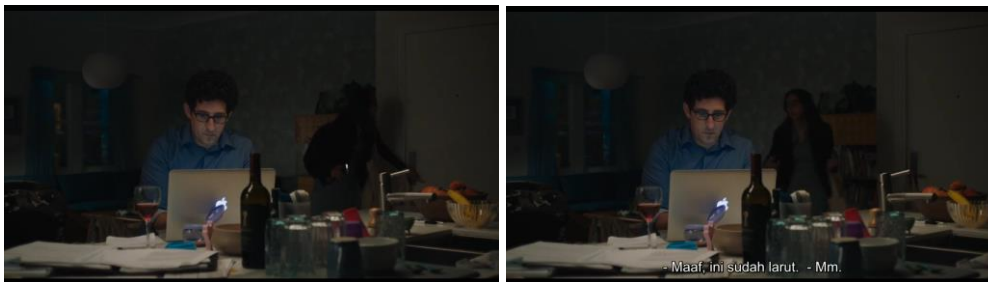
Memiliki dedikasi yang tinggi atas pekerjaannya

Peneliti menemukan bentuk profesionalisme jurnalis yang sesuai dengan semiotika kode-kode televisi John Fiske dalam film ”*She Said*” menggunakan *software* NVIVO 12, sebagai berikut:



Bagan 1. NVIVO

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

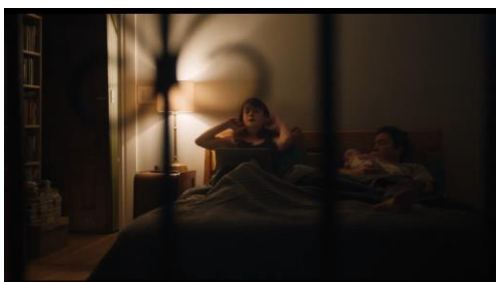


Gambar 1. *Scene* Jodi pulang larut malam
Sumber: Film *She Said*, 2022

Gambar di atas, memperlihatkan *scene* Jodi yang baru saja pulang, pada level realitas ditemukan kode gerakan Jodi yang masuk dari luar ke dalam rumah dan kode gerakan dari suami Jodi yang juga sedang lembur mengerjakan pekerjaannya. Pada umumnya, kegiatan lembur dilakukan oleh seseorang karena belum menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai di jam kerja.

Pada *scene* di atas, Jodi kantor pulang dari pekerjaannya ketika malam sudah larut, hal ini diketahui dari kode dialog "Hei, maaf ini sudah larut". Salah satu ciri dari jurnalis yang profesional adalah memiliki dedikasi yang tinggi atas pekerjaannya. Seorang jurnalis harus mendedikasikan pikiran, tenaga, dan waktu untuk mendapatkan data informasi yang diolah menjadi berita. Profesi jurnalis tidak berorientasi pada uang, namun pada kepentingan masyarakat (Azizah, 2018).

Pada level representasi, kode suara, terdapat suara pintu yang dibuka oleh Jodi ketika masuk ke dalam rumah. Kemudian, kode *lighting* (pencahayaan) dilakukan dengan menggunakan *under lighting*. *Under lighting* merupakan teknik pencahayaan yang arah cahayanya berasal dari bawah, untuk menghasilkan kesan dramatis (Bordwell & Thompson, 2003). Pada kode kamera, teknik pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *MS (medium shot)* untuk memperlihatkan suasana yang ada dalam rumah Jodi.



Gambar 2. *Scene* Megan bekerja hingga larut malam
Sumber: Film *She Said*, 2022

Hal yang sama juga dilakukan oleh Megan pada *scene* selanjutnya. Pada level realitas, terlihat Megan yang melakukan pekerjaannya hingga larut malam dengan kode lingkungan berada di kamar tidurnya. Sebagai jurnalis yang profesional, Megan juga mendedikasikan waktu, tenaga, juga pikirannya dalam kasus berita

pelecehan Harvey Weinstein yang sedang ia selidiki. Ketika seseorang mendedikasikan hidupnya untuk bekerja sebagai jurnalis, ia harus siap memberikan tenaga, pikiran, dan waktunya dengan sepenuh hati untuk mendapatkan dan menghasilkan berita yang perlu diketahui oleh masyarakat (Azizah, 2018).

Kode lain yang juga ditemukan pada scene ini adalah pada level representasi, yakni kode suara Megan yang menghela nafas ketika melakukan kode gerakan di atas. Menghela nafas dalam istilah medis dikenal sebagai *sighing*, merupakan reaksi alamiah tubuh ketika merasa lelah. Dengan menghela nafas, dapat membuat pikiran menjadi lebih tenang dan rileks (Makarim, 2022). Pada kode *lighting* (pencahayaannya) berasal dari cahaya lampu tidur di samping Megan yang menciptakan kesan malam hari. Walaupun hari sudah malam, Megan tetap melakukan pekerjaannya sebagai jurnalis yang rela memberikan waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan.



Gambar 3. Scene Jodi meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja
Sumber: Film *She Said*, 2022

Bentuk kegigihan lain juga ditunjukkan melalui gambar 3, scene Jodi harus meninggalkan anak-anaknya untuk pergi bekerja. Temuan data level realitas pada gambar 3, ditemukan adanya kode dialog yang disampaikan oleh Jodi: “Violet, eh, tidak. Sayang, ibu harus bekerja. Kau akan tinggal dengan ayah, oke?”. Pada kode dialog tersebut, Jodi akan pergi bekerja, namun tertahan oleh anak keduanya yang bernama Violet. Pada kode gerakan, Jodi melakukan pergerakan dengan berjalan sambil menggendong violet. Melalui scene di atas, Jodi sebagai jurnalis melakukan *SPJ Code of Ethics* (2014) poin ketiga yakni, *Act independently* (bertindak independen). Jodi menyadari tugas utama seorang jurnalis adalah untuk melayani kepentingan publik. Termasuk di dalamnya, kepentingan publik untuk mengetahui sebuah fakta. Jurnalis harus menghindari konflik kepentingan pribadi. Dalam poin ini, Jodi bersedia meninggalkan anaknya yang masih kecil untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Pada level representasi, ditemukan adanya kode kamera yang dilakukan dengan teknik pengambilan gambar *MLS (medium long shot)*. Teknik *MLS (medium long shot)* menampilkan pandangan objek lebih dekat. Umumnya objek manusia dari atas lutut sampai atas kepala. Digunakan untuk menciptakan kesan seimbang ketika tokoh dalam film sedang melakukan dialog percakapan (Widjaja, 2008). pada level representasi gambar 3, juga ditemukan adanya kode suara berupa suara piano yang dimainkan dengan tanda dinamik *mezzopiano*. *Mezzopiano* merupakan piano yang dimainkan dengan suara setengah lembut (Wiflihani, 2016).

Analisis dan Interpretasi

Fokus Utama Pekerjaan Jurnalis adalah Masyarakat

Dalam film ”*She Said*”, jurnalis digambarkan sebagai individu memiliki dorongan hati nurani untuk memberikan informasi yang berhak diketahui oleh masyarakat. Menurut Kovach dan Rosentiel (2001), salah satu elemen jurnalisme adalah memiliki loyalitas dan memiliki dedikasi yang tinggi atas pekerjaannya, termasuk pada masyarakat.

Sebagai jurnalis yang digambarkan dalam film ”*She Said*”, Megan dan Jodi telah melakukan kode etik yang dikeluarkan oleh *SPJ Code of Ethic* (2014) poin pertama, yakni *Seek truth and report it* (mencari kebenaran dan melaporkannya dalam bekerja, jurnalis dituntut untuk dapat membuat berita yang cepat, tepat, dan akurat. Ketika bekerja, Jodi dan Megan juga berani mengambil risiko dari pekerjaan jurnalis. Mereka berdua dituntut untuk selalu siap siaga ketika akan ditugaskan untuk membuat berita (meliputi proses: mengumpulkan, melaporkan, hingga proses interpretasi informasi), ke tempat yang jauh dan berbahaya sekalipun.

Dalam film ”*She Said*” Jodi bersedia meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil karena sibuk bekerja. Beberapa *scene* juga menampilkan Jodi yang pergi menuju rumah Rowena Chiu di California, kemudian esok harinya langsung menemui Zelda Perkins di London, dan esok harinya lagi Jodi langsung bergegas menuju Cornwall untuk menemui Laura Madden. Jodi ditemukan melakukan *SPJ Code of Ethics* (2014) poin ketiga *Act independently* (bertindak independen), yakni sadar akan tugasnya sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk melayani kepentingan publik demi mendapatkan informasi. Pekerjaan jurnalis seringkali digambarkan sebagai pekerjaan yang tak kenal rasa lelah sebelum berhasil menerbitkan berita yang berhak diketahui masyarakat.

Salah satu ciri lain dari jurnalis yang profesional adalah memiliki dedikasi yang tinggi atas pekerjaannya. Seorang jurnalis harus mendedikasikan pikiran, tenaga, dan waktu untuk mendapatkan data informasi yang diolah menjadi berita. Profesi jurnalis tidak berorientasi pada uang, namun pada kepentingan masyarakat. Pekerjaan jurnalis membantu membongkar berbagai macam kasus yang perlu diketahui masyarakat (Azizah, 2018). Dalam film ini, terdapat beberapa *scene* yang menampilkan Jodi dan Megan yang bekerja hingga larut malam yang didukung dengan menggunakan pencahayaan *under lighting*. Pencahayaan *under lighting* digunakan untuk menghasilkan kesan dramatis (Bordwell & Thompson, 2003).

Pada level ideologi film ”*She Said*” menganut ideologi feminisme liberal. Jodi dan Megan memiliki tekad yang besar dalam usaha membongkar kasus pelecehan Harvey weinstein. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, tidak menjadi hambatan dan tidak membuat adanya persaingan. Tiap individu dapat melakukan apa yang mereka inginkan dengan bebas.

Simpulan

Terdapat bentuk profesionalisme jurnalis yang direpresentasikan melalui kode-kode televisi John Fiske dalam film “*She Said*”. Pada level realitas, profesionalisme jurnalis direpresentasikan melalui kode penampilan, kostum, *make-up*, lingkungan, tingkah laku, gerakan, dialog, dan juga ekspresi. Sedangkan pada level representasi, profesionalisme jurnalis direpresentasikan melalui kode kamera, *lighting* (pencahayaan), dan suara. Dan pada level ideologi, peneliti menemukan ideologi feminisme liberal yang tampak dalam film “*She Said*”.

Peneliti kemudian menyimpulkan bentuk representasi profesionalisme jurnalis ditampilkan melalui perjuangan jurnalis dalam usaha membongkar sebuah kasus yang melibatkan tokoh-tokoh yang ‘berkuasa’. Jodi dan Megan menyadari bahwa dalam melakukan pekerjaannya, jurnalis harus memiliki dedikasi yang tinggi. Mereka harus siap untuk mendedikasikan pikiran, tenaga, dan waktu untuk mendapatkan data informasi yang diolah menjadi berita

Daftar Referensi

- Azizah, N. (2018). Kompetensi jurnalis profesional saltelit tv purwokerto. Institut Agama Negeri Purwokerto. (Thesis). From https://repository.uinsaizu.ac.id/4390/2/NUR%20AZIZAH_KOMPETENSI%20JURNALIS%20PROFESIONAL.pdf
- Bordwell, D. & Thompson, K. (2004). Film Art: An Introduction. MC Graw-Hill.
- Cathia, J., & Groves, J. (2007). Introducing Feminism. Gutenberg Press.
- Dewan Pers. (2013). Pers berkualitas, masyarakat cerdas. Author.
- Fiske, J. (1990). Cultural and communication studies. Y. Iriantara, & I. Subandy I. (Trans.). Jalasutra.
- Gamble, S. (2006). The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism. Routledge.
- Kronologi. (2021, Desember 7). Majalah keadilan dinyatakan melanggar etik oleh dewan pers. Kronologi.id. From https://kronologi.id/2021/12/07/majalah-keadilan_dinyatakan-melanggar-etik-oleh-dewan-pers/
- Makarim, F. R. (2022). kenali sighing, kebiasaan menghela napas saat stress. Halodoc.com. From https://www.halodoc.com/artikel/kenali-sighing-kebiasaan-menghela-napas_sa-at-stret
- Mirsan, A. (2023, Januari 21). 5 rekomendasi film tentang jurnalis, cocok bagi yang bergelut atau tertarik jurnalistik. Fajar.co.id. From https://fajar.co.id/2023/01/21/5-rekomendasi-film-tentang-jurnalis-cocok-bagi-yang-bergelut-atau-tertarik_jurnalistik/
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1 (01), 128- 130, From http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf
- Neuman, M. (1978). Towards and integrated theory of imagination. Journal of Philosophy, 18 (3).

- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme era digital: digitalisasi jurnalisme dan profesionalisme jurnalisme online. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 2 (1), From <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/1168>
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme dasar: panduan praktis para jurnalis*. [Google Books Version]. From https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kgQIEAAAQB_AJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=jurnalis+adalah&ots=j4eNj8awNH&sig=RbEIWQ1kxdSx73Zgcvz8ZPoDcPE&redir_esc=y#v=onepage&q=jurnalis%20adalah&f=false
- Pangastuti, R. D. (2022, November 28). Penjelasan kisah nyata dibalik film she said (2022), kasus pelecehan seksual sosok ini. *Trixy.id*. From <https://www.trixy.id/entertainment/pr-5865852129/penjelasan-kisah-nyata-di-balik-film-she-said-2022-kasus-pelecehan-seksual-sosok-ini>
- Sihombing, B., & Simbolon, B., R. (2015, September 4). Film korea dan fenomena wartawan indonesia. *Analisedaily.com*. from <https://analisedaily.com/berita/arsip/2015/9/4/167538/film-korea-dan-fenomena-wartawan-indonesia/>
- Silmina, U., Fitriawan, R. A., & Putra, A. (2017). Representasi profesionalisme jurnalis dalam drama korea pinocchio: studi analisis semiotika john fiske. *Jurnal Komunikasi*, 4 (1), from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4684/4444>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Swara Konsumen Indonesia. (2022, Oktober 5). Terima 533 Kasus aduan, dewan pers minta jurnalis tingkatkan profesionalisme. *Swarakonsumenindonesia.com*. From <https://www.swarakonsumenindonesia.com/terima-533-kasus-aduan-dewan-pers-minta-jurnalis-tingkatkan-profesionalisme/>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika john fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah ramadhan line versi adzan ayah. *Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 02 (02), From <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/20820/9707>
- Retnani, D. D. P. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Journal Editor*, (1), 98-99, From file:///C:/Users/marce/Downloads/indirani,+Journal+editor,+20-99Z_Article+Text_14-1-10-20170821.pdf